

## **Bisakah Film Drama Korea Membuat Remaja Kita Aman dari Hubungan Seks Pranikah dan HIV-AIDS?**

**Kurnia Ramadhani<sup>\*)</sup>, Zahroh Shaluhiah<sup>\*\*)</sup>, Antono Suryoputro<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Korespondensi: kurnia.ramadhani@yahoo.com

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

### **ABSTRAK**

Film drama Korea sedang digemari remaja dan menjadi role model. Film Korea diyakini lebih aman dalam konteks konten seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan skrip menjalin pacaran dalam film Korea untuk mengetahui makna dan implikasinya terhadap pencegahan hubungan seks pranikah dan HIV-AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sampel yaitu dua judul yang ditarik menggunakan teknik purposif: *Naughty Kiss* dan *Protect The Boss* dengan total 34 episode. Triangulasi dilakukan pada remaja SMK di Semarang. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis. Hasil menunjukkan skrip menjalin pacaran membutuhkan proses lama dan seks hanya dilakukan setelah pasangan berkomitmen. Remaja mempelajari cara menjalin hubungan pacaran dan aktivitas seksual selama berpacaran melalui film Korea. Seperti dalam film, hanya ciuman yang diterapkan remaja dalam kehidupan nyata serta meyakini bahwa seks dilakukan hanya setelah menikah. Skrip film Korea bisa menjadi pendukung abstinensia pada remaja sebagai pencegahan HIV-AIDS. Namun dalam beberapa hal juga perlu diwaspadai seperti kemudahan berciuman dan tidur bersama serta tidak digambarkannya konsekuensi kesehatan dari melakukan seks maupun tidak melakukan seks (abstinen). Diperlukan ruang diskusi bagi remaja untuk mengkritisi makna dan implikasi adegan serta konsekuensinya terhadap pencegahan perilaku seks berisiko dan HIV-AIDS.

**Kata kunci :** drama Korea, seks pranikah, remaja

### **ABSTRACT**

***Could Korean Drama make Our Adolescent is Safe from Premarital Sex and HIV-AIDS?;*** *Korean drama is famous among adolescents and being role model. Korean drama is safe for adolescents in sexual content. This study aims to describe relationship script in Korean drama to find the meaning and its implication for premarital sex and HIV-AIDS. This study used qualitative approach. The samples were two Korean dramas which were taken using purposive technique: *Naughty Kiss* and *Protect The Boss* with total 34 episodes. Triangulation was done among high school students in Semarang. Data was analyzed using thematic content analysis. The result showed that relationship was needed a long process dan sex was done only after committed. Consequently, adolescents learnt how to make relationship including sexual activities in a relationship. As film was showed, only kissing was adopted by adolescent in reality and they were believed that sex only done in marriage. The script of Korean drama could support abstinence as HIV-AIDS prevention. However, some findings were needed to be awared such as the easiness of kissing and sleeping together as well as there were no explanation about the health concequences of being abstinent in relationship. Adolescents' discussion was needed to criticize the portrayals' meaning, implications and consequences for the prevention of risky sexual behaviour and HIV-AIDS.*

**Key words :** Korean drama, premarital sex, adolescent

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena dengan perkembangan fisik, mental dan psikologisnya sehingga berpotensi berisiko terhadap permasalahan kesehatan reproduksi (Depkes RI, 2003). Berdasar STBP 2011 tercatat dari sampel yang diambil bahwa sebanyak 7% populasi remaja dalam satu minggu terakhir, mengaku pernah berhubungan seks (Kemenkes RI, 2012). Sedangkan lembar fakta yang diterbitkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *United Nation Population Fund Association (UNFPA)* dan BKKBN menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan oleh remaja. Fakta lain menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja usia 10-24 tahun yang jumlahnya mencapai 52 juta telah melakukan hubungan seksual diluar nikah (PKBI dalam Kurniawan, 2008).

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 menduduki peringkat enam nasional serta mempunyai jumlah kasus AIDS yang juga didominasi oleh kelompok umur 25-29 tahun sebanyak hampir 28% sama dengan gambaran kasus di level nasional yang juga didominasi usia produktif. Sedangkan bila dilihat dari perjalanan penyakit HIV-AIDS, maka bisa diperkirakan bahwa pada umur 15-19 atau usia remaja, mereka telah terpapar virus HIV termasuk penularan melalui hubungan seks berisiko (KPA Jawa Tengah, 2012). Seperti dalam teori yang menjelaskan penularan HIV melalui hubungan seks, transfusi darah yang tercemar HIV, pemakaian jarum suntik atau alat cukur yang tercemar HIV, serta dari ibu dengan HIV kepada anak yang dikandung atau disusunya.. Sedangkan pencegahan penularan HIV AIDS terkait hubungan seks dikenal dengan ABC yaitu *abstinence* (tidak melakukan hubungan seks); *be faithful* (tidak berganti-ganti pasangan dan

saling setia); serta *condom* (jika kedua hal sebelumnya sulit dilakukan, maka melakukan seks aman dengan menggunakan kondom). Usaha abstinen sendiri merupakan usaha yang paling aman dalam mencegah penularan HIV AIDS dimana pada usaha setia masih dimungkinkan penularan dari pasangan dan pada usaha pemakaian kondom masih dimungkinkan terjadinya kebocoran akibat robek atau penggunaan yang kurang benar (Djoerban, 2001 dalam Sabon, 2007).

Perilaku seks berisiko pada remaja dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dimana akses remaja terhadap informasi tersebut masih cukup terbatas. Hal ini terbukti dari Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 dimana ditemukan 93% remaja belum paham mengenai HIV-AIDS (Sabon, 2007). Sebagai konsekuensinya, remaja cenderung lebih memilih media dan teman untuk mencari informasi mengenai seks daripada melalui sekolah, keluarga dan masyarakat (Sabon, 2007).

Di lain pihak, remaja dengan perkembangan psikologinya selalu ingin tahu tentang informasi yang berhubungan dengan seks dan seksualitas yang banyak dipilih remaja melalui media. Media menyediakan skrip tentang model peran gender, hubungan dan gratifikasi seksual yang bisa dipelajari remaja (Strasburger, 2005). Film merupakan salah satu bentuk media yang mampu membangkitkan imajinasi dan fantasi penonton remaja (Baran, 2000; Smith, 2012). Interpretasi pada konten seksual dalam film seringkali berbeda terlebih pada adegan seksual implisit (Ward, Pardun, 2002). Melalui film, remaja bisa mengetahui cara dua orang menjalin hubungan dekat dan aktivitas yang dilakukan selama menajalani hubungan tersebut. Teori menyebutkan bahwa tahapan pasangan menjalin hubungan dekat dimulai dari perjumpaan pertama (*first seeing*) yang bisa terjadi di area tertutup (*closed field*) atau area terbuka (*open field*),

pertemuan pertama (*first meeting*) bisa terjadi cepat atau lama setelah perjumpaan pertama dengan strategi ajakan tertentu, kemudian kencan pertama (*first dating*) dengan strategi pernyataan cinta yang lebih pada verbal atau non-verbal, jangka waktu setelah pertemuan pertama serta pihak inisiatornya. Karakteristik proses menjalin hubungan pacaran termasuk aktivitas seksual yang dilakukan menentukan seberapa cepat menuju hubungan seks yang pertama bagi pasangan (Spreacher, 1994).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pusat penjualan DVD dan pada siswa SMA ditemukan bahwa film serial drama Korea terutama yang beraliran romantis sedang digemari oleh remaja (Terminal, Ramadhani, 2013). Dalam beberapa versi asli dari film Korea tersebut terdapat adegan ciuman dan adegan hubungan seks implisit yang diduga dapat menjadi sumber sosialisasi seks pada remaja dan beberapa telah mendapatkan teguran dari KPI karena menayangkan adegan seks meskipun secara implisit (Jakarta Magazine, 2012). Potensi menjadi *role model* atau ditiru juga dikarenakan ketenaran film Korea dan segala hal yang berbau Korea terutama gaya hidup, atau disebut demam Korea (*Korean wave*) memungkinkan tokoh menjadi *role model* termasuk perilaku seksualnya. Drama Korea yang mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2000 menjadi penggerak gelombang Korea yang diikuti oleh kekuatan musik Korea yang juga menjadi hegemoni diantara remaja (Metaveevinij, Tribun Jabar, 2012).

Untuk memahami pengaruh gambar pada audien tertentu maka pertama-tama harus mengetahui makna dari gambar tersebut yang nampak dalam refleksi, melalui simbolik, sktruktur nilai dan hubungan dekat dalam film. Hal ini bisa dilakukan dengan analisis konten secara simbolik (Fiske dan Hartley, 1978 dalam Ward 2003). Dalam teori simbolik dijelaskan bahwa kebanyakan perilaku seksual mempunyai skrip atau rencana. Skrip seksual terbagi menjadi

skrip intrapsikis atau hasrat individu, skrip interpersonal atau skrip yang melibatkan interaksi sosial secara tatap muka dan skrip budaya atau pedoman berperilaku yang dibuat institusi masyarakat. Skrip tersebut nampak dalam interaksi tokoh-tokoh dalam film seperti keinginan dan alasan tokoh melakukan suatu perilaku seksual (Simon, 1996). Skrip-skrip seksual dalam film berpotensi menjadi skrip budaya bagi remaja karena meyakini budaya yang sama dengan dalam film yaitu budaya remaja atau berpedoman pada tata cara tokoh dalam menjalin hubungan pacaran termasuk perilaku seksual tokoh (Smith, 2012). Dalam teori simbolik juga disebutkan bahwa media dapat menjadi agen sosialisasi seksual bagi remaja dimana secara tradisional diperoleh melalui keluarga. Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial dimana individu secara selektif memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, motif, norma, kepercayaan dan bahasa pada kelompok dimana individu tersebut tinggal (Shaluhyah, 2006).

Analisis secara simbolik pada konten akan menggambarkan makna konteks seksual dalam film untuk selanjutnya ditanyakan pada remaja tentang interpretasi mereka dan pengaruhnya dalam kehidupan nyata sehingga diperoleh gambaran implikasi film Korea pada perilaku seks remaja karena berdasarkan temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa film Korea cenderung relatif lebih aman untuk remaja jika dibandingkan dengan film Barat dalam konteks tayangan seksual eksplisit (Metaveevinij). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui skrip film dalam menjalin hubungan pacaran serta implikasinya terhadap pencegahan permasalahan kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi yaitu semua judul film serial drama Korea yang diproduksi tahun 2010 sampai tahun 2012 karena

merupakan sebagian besar stok yang ada di toko penjualan DVD di pusat perbelanjaan di Kota Semarang. Sedangkan sampel yaitu dua judul film Korea yaitu *Naughty Kiss* dan *Protect The Boss* yang masing-masing mempunyai 16 dan 18 episode. Sampel ini ditarik menggunakan teknik purposif dari 90 judul film drama Korea beraliran romantis yang ada di toko penjualan DVD dan menggunakan beberapa kriteria inklusi serta paling diminati remaja siswa SMA. Kriteria yang digunakan adalah merupakan judul terlaris (diperoleh 35 judul), sinopsis yang realistis atau tidak mengandung unsur mistis sehingga lebih besar potensi remaja untuk mengadopsinya dalam kenyataan (diperoleh 35 judul) serta mencatat sembilan judul dengan adegan sampai pada hubungan seks implisit dengan asumsi bisa melihat potensi film sebagai pencegah perilaku seks pranikah dan HIV AIDS pada film yang mempunyai gambaran seks implisit. Dari sembilan judul, didapatkan empat judul yang paling diminati siswa/siswi SMA dan diambil dua judul yang mewakili tema percintaan yang berbeda yaitu percintaan remaja dan dewasa dengan asumsi cara menjalin hubungan dan aktivitas seksual yang dilakukan selama berpacaran juga berbeda satu sama lain.

Setiap episode berdurasi sekitar satu jam dan setiap *scene* diteliti karena diasumsikan mempunyai keterkaitan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konteks seksual dalam film Korea. Untuk mendukung data yang diperoleh dilakukan triangulasi pada remaja yang duduk di bangku SMK di Kota Semarang yang telah menonton kedua film tersebut melalui diskusi kelompok atau *Focused Group Discussion* (FGD) remaja putra dan kelompok remaja putri. Pemilihan kelompok SMA/SMK sebagai fokus dalam penelitian ini karena penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pada kasus hubungan seks pranikah remaja di Indonesia, usia pertama kalinya melakukan hubungan seks pada rentang usia tersebut. Hal ini karena perkembangan remaja

yang sudah mengalami pubertas pada masa itu. Selain itu, studi pendahuluan menemukan bahwa drama Korea diminati kelompok usia SMA. Kelompok diskusi berfungsi untuk mendapatkan gambaran interpretasi penonton remaja pada cara menjalin hubungan pacaran yang terdapat dalam film dan hal-hal yang bisa dipelajari serta diterapkan dari cara-cara tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Kelompok remaja putra terdiri dari 7 anggota dan kelompok putri terdiri dari 12 anggota. Anggota FGD diperoleh dengan meminta bantuan beberapa siswi SMK untuk mencari teman yang telah menonton kedua film tersebut yang bersedia hadir dan mengikuti FGD dengan menandatangani *informed consent*. Diskusi dilakukan menggunakan pedoman FGD selama sekitar satu jam per kelompok.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sebagai instrumen utama dalam menganalisis konten pada film Korea dan sebagai pemandu jalannya FGD diantara penonton remaja. Sedangkan instrumen pendukung yaitu DVD *original* kedua judul terpilih dengan asumsi terjemahan sudah baik dan bisa dipertanggungjawabkan; alat tulis, laptop serta alat perekam untuk pelaksanaan FGD dan analisis skrip dalam film; serta outline pengumpulan data melalui film dan pedoman FGD.

Pengumpulan data film dilakukan dengan tiga kali review. Dimulai dengan menonton semua episode sehingga memahami cerita keseluruhan selanjutnya melihat sekali lagi mengamati detail terjemahan, gestur, seting dan latar dan interaksi tokoh kemudian mencatatnya. Pengamatan sekali lagi dilakukan untuk membuat transkrip lengkap pada adegan kunci dan mengisi outline sesuai tema untuk kemudian dilakukan triangulasi pada remaja penonton. Teknik analisis data menggunakan *thematic content analysis* dengan membuat transkrip, melakukan reduksi atau pemilihan data yang berhubungan, membuat tabulasi dan melakukan perbandingan antar jawaban. Teori interaksionisme simbolik dan teori

seksualitas digunakan sebagai panduan dalam mengkategorikan dan menganalisis data yang ada. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan review terhadap tema-tema tersebut dan melakukan pengecekan ulang, melakukan analisis dalam menyempurnakan masing-masing tema, serta menyusun dan menghasilkan laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Film Drama Korea**

Film serial drama Korea *Naughty Kiss* atau judul lainnya adalah *Playful Kiss* yang diproduksi pada tahun 2010 namun dirilis dalam DVD original di Indonesia pada tahun 2011 dengan jumlah episode sebanyak enam belas. Sedangkan film *Protect The Boss* diproduksi pada tahun 2011 dan dirilis versi DVD original di Indonesia pada tahun yang sama dengan jumlah episode sebanyak delapan belas. Kedua film yang digemari remaja tersebut menurut berita elektronik juga disebutkan pernah mendapatkan teguran tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena secara implisit menayangkan adegan seks. *Naughty Kiss* dikenakan Teguran Tertulis pada episode yang tayang pada tanggal 30 Mei 2012 pada salah satu televisi swasta. Teguran tersebut tertera di surat nomor 355/K/KPI/06/12 tertanggal 12 Juni 2012, yaitu dinilai menayangkan adegan seksual serta norma kesopanan dan kesusilaan yang disiarkan oleh lembaga penyiaran (Jakarta Magazine, 2012).

Film *Naughty Kiss* bercerita tentang percintaan remaja berusia 17 tahunan dengan seting sekolah sedangkan *Protect The Boss* bercerita tentang percintaan dewasa dengan seting dunia kerja. Kedua film yang dianalisis mempunyai aliran drama romantis serta dibumbui komedi sehingga nampak ceria dan segar untuk dikonsumsi remaja. Penonton remaja lebih menyukai film pertama karena dianggap sama dengan kehidupan mereka juga sekaligus meningkatkan kemungkinan remaja menerima nilai-nilai seksualitas yang diantarkan dalam film. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa

semakin remaja menilai situasi dan identifikasi terhadap karakter utama sebagai hal yang realistis akan menganggap situasi juga mungkin terjadi di kehidupan nyata bahkan pada dirinya sendiri (Ward, 2002). Kedua film mengangkat alur cerita dari pertengkaran menuju percintaan yang dianggap menarik dan dirasa sama oleh penonton remaja di dalam kehidupan nyata mereka.

Sedangkan karakteristik dari film Korea yang disukai penonton remaja meliputi cerita yang romantis, gaya hidup dan penampilan pemain yang sesuai dengan sosok idola remaja Indonesia, dan gaya berpacaran termasuk adegan ciuman di dalamnya. Sebagian karakteristik menjawab keinginan penonton karena penggemar film drama Korea didominasi oleh remaja putri yang menginginkan cerita romantis atau mengikat kedekatan emosional dengannya serta mementingkan sisi estetika yang tercermin dari gaya hidup dan penampilan pemain yang dianggap bergaya dan modern serta ingin diadopsi.

*“...Romantis. Bagus, romantis. yaa...kayak cerita kita gitu. Kadang mendidik buat pacaran... Gak kayak FTV-nya Indonesia gitu yang nangis-nangis nyanyi dangdut gitu. yang di Indosiar gitu. Bagus ya pemainnya, ya ceritanya...”*

(Erlu, perempuan, 16 tahun, status tidak berpacaran)

### **Proses Menjalin Hubungan Pacaran dalam Film Drama Korea**

Film drama Korea secara umum menggambarkan proses menjalin pacaran dengan melewati tahapan yang sesuai dengan teori yaitu perjumpaan pertama, pertemuan pertama dan kencan pertama namun ditampilkan secara panjang karena merupakan inti cerita yang ingin disampaikan yaitu proses dua orang heteroseksual menjalin suatu kesepakatan untuk memiliki suatu hubungan dekat (pacaran). Perkembangan hubungan menjalin pacaran dari



tokoh dalam kedua film dapat dilihat pada Tabel.1.

Berdasarkan Tabel.1 diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun perkembangan episode dari proses menjalin pacaran pada kedua film hampir serupa namun terlihat film dewasa atau *Protect The Boss* lebih cepat dibanding *Naughty Kiss*. Demikian dengan aktivitas seksual yang dilakukan, tokoh dalam *Protect The Boss* lebih mengawali dari film remaja. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan cara menjalin pacaran pada pasangan remaja dan dewasa yaitu pada pacaran pasangan tokoh yang remaja relatif lebih lambat dan menunda melakukan ciuman sampai melewati pertemuan pertama. Namun demikian pasangan dalam kedua film digambarkan telah tidur bersama sebelum keduanya sepakat berpacaran meskipun hubungan seks implisit baru digambarkan setelah kedua tokoh melewati kencan pertama (terpaut sekitar 2 episode saja dari kencan pertama) dan cenderung langsung berkomitmen atau berorientasi pada hubungan jangka panjang.

### Perjumpaan Pertama / First Seeing

Pada awal cerita telah digambarkan bahwa posisi kedudukan sosial pria lebih tinggi dibanding wanita meskipun mempunyai latar belakang dan usia yang sama. Gambaran ini sesuai dengan pola patrilineal yang juga terdapat dalam konfusianisme yang dianut masyarakat Korea yaitu cenderung menempatkan wanita pada posisi subordinat (Hyun, 2001). Demikian dengan perkembangan

suatu hubungan dekat yang keseluruhannya dikendalikan pria mulai dari saat perjumpaan pertama sampai pada kencan pertama termasuk ciuman sebelum dan saat pacaran yang kesemuanya diinisiasi oleh pria. Skrip ini bisa menjadi referensi bagi remaja bahwa wanita memegang kendali yang lebih lemah dalam menjalani pacaran termasuk dalam memutuskan aktivitas seksual yang dilakukan.

Perjumpaan pertama tokoh dalam film Korea terjadi di area terbatas dimana sedikit orang bertemu dan mudah berinteraksi secara tatap muka serta tanpa diinisiasi atau tanpa direncanakan oleh kedua belah pihak. Dalam area terbatas ini tokoh dalam bisa lebih mengenal satu sama lain dan dalam area terbatas ini juga biasanya mempunyai latar belakang kehidupan yang sama sebagai awal ketertarikan dan bagian proses menjalin hubungan pacaran. Pada film *Naughty Kiss* berjumpa di sekolah karena sama-sama pelajar dan di film *Protect The Boss* berjumpa di kantor karena sama-sama bekerja disana. Dalam kedua film digambarkan tidak ada saling ketertarikan pada kedua tokoh utama pada saat perjumpaan pertama atau cenderung bermusuhan. Dalam perjumpaan pertama tidak digambarkan kontak fisik maupun aktivitas seksual. Remaja penonton dalam triangulasi menyatakan bahwa kemungkinan besar dua orang akan jatuh cinta jika sering bertemu. Sehingga gambaran film disetujui sebagai bagian dari kehidupan pacaran remaja yang sebenarnya.

Film Korea memperkuat pesan bahwa

Tabel 1. Episode Perkembangan Proses Menjalinkan Hubungan Pacaran

No.	Judul Film	Episode					
		Perjumpaan Pertama	Pertemuan Pertama	Kencan Pertama	Ciuman Pertama	Tidur Bersama Pertama	Seks Implisit Pertama
1.	<i>Naughty Kiss (Total 16 episode)</i>	1	5	13-14	6	10	15
2.	<i>Protect The Boss (Total 18 episode)</i>	1	5	12	5	3	14

pelajar seharusnya menjalin hubungan sesama pelajar. Area terbatas cenderung mengorganisir anggota di dalamnya sehingga saling mengenal, jarang terdapat orang yang benar-benar asing dan berbeda di dalamnya (Spreacher, 1994). Gambaran ini akan membantu remaja memilih pasangan yaitu bukan seseorang yang benar-benar asing dan berbeda dari kehidupannya sebagai pelajar. Mereka yang berjumpa di area terbatas bisa mulai mendapat informasi anggota dalam area tersebut sebelum *first seeing* dan mempermudah menuju *first meeting*. Sebagai konsekuensi apabila skrip tersebut diterapkan oleh remaja, remaja cenderung akan mempunyai hubungan yang lebih relasional dibanding kasual karena telah lama mengenal pasangan dan tidak terburu-buru melakukan aktivitas seksual pada awal perjumpaan sehingga berpotensi menunda hubungan seks pranikah pada remaja. Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya pada remaja Jawa yang meyakini pemilihan pasangan berdasarkan pertimbangan latar belakang kehidupan calon pasangan (Shaluhiyah, 2006).

### **Pertemuan Pertama / First Meeting**

Pertemuan pertama diinisiasi oleh tokoh pria dan sama-sama terjadi di episode 5 pada kedua film. Tempat pertemuan digambarkan secara berbeda. Pada film pertama digambarkan terjadi

di tempat umum (gedung pertunjukkan) di sore hingga malam hari saat terdapat banyak orang dalam ruangan tersebut. Sedangkan pada film kedua terjadi pada sore hingga malam hari di tempat yang privat yaitu di kamar pria dengan tujuan wanita sebagai sekretaris akan mempelajari penyakit yang dialami pria sebagai bagian dari tugasnya. Aktivitas yang dilakukan selama pertemuan pertama digambarkan berbeda. Pada film pertama hanya sebatas jalan-jalan tanpa ada aktivitas seksual. Sedangkan pada film kedua selain membaca bersama buku tentang penyakit pria, terdapat aktivitas seksual yaitu ciuman yang diinisiasi pria dengan tiba-tiba. Tidak digambarkan rencana selanjutnya dari kedua tokoh dalam kedua film setelah pertemuan pertama. Gambaran aktivitas yang dilakukan pasangan saat pertemuan pertama dan pertemuan selanjutnya sangat ingin diterapkan oleh remaja putri seperti pergi jalan-jalan bersama dan berpenampilan sama. Sedangkan remaja putra lebih realistis pada hal tersebut.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa gaya pacaran pada film dewasa memungkinkan untuk bertemu di tempat yang privat dan melakukan ciuman. Sedangkan film pertama bertema remaja tidak menunjukkan tidak mudah bagi pelajar untuk melakukan gambaran tersebut. Penonton remaja meyakini bahwa cara bertemu pada film remaja yang sesuai dengan kehidupan mereka



Gambar 1. Adegan Ciuman Sebelum Kencan Pertama di Film *Naughty Kiss* (kiri) dan *Protect The Boss* (kanan)

sehingga apabila skrip tersebut diterapkan, remaja akan menjalani proses pertemuan pertama tanpa melakukan aktivitas seksual.

Namun demikian remaja tetap terpapar kemudahan pria melakukan ciuman secara tiba-tiba sebelum berpacaran yang bisa dilihat pada Gambar 1. Fungsi ciuman pada film kedua sebagai bagian usaha merayu wanita karena digambarkan pria dalam film kedua sudah menyatakan perasaan cinta namun tokoh wanita menolaknya. Pada pada film pertama *Naughty Kiss* terdapat ciuman yang diinisiasi pria secara tiba-tiba tanpa maksud menjalin kedekatan (ciuman untuk bermain-main) saat setelah melewati tahap pertemuan pertama (pertemuan selanjutnya). Dalam kedua film juga digambarkan ciuman yang dilakukan di jalan umum namun remaja mengkritisi hal tersebut bahwa ciuman tersebut berbeda dengan kehidupan nyata karena di kenyataan mereka tidak bisa berciuman di tempat umum atau masyarakat akan menganggap dirinya gila.

Terlihat bahwa fungsi ciuman bukan hanya sebagai ekspresi cinta setelah berpacaran namun sebagai usaha pria dalam merayu wanita dan usaha pria untuk mempermainkan tokoh wanita saat sebelum berpacaran. Hal ini berpotensi meningkatkan permisifitas ciuman di kalangan remaja. Terlebih lagi ciuman dalam drama Korea ditampilkan secara berulang di beberapa episode.

Dalam triangulasi ditemukan bahwa remaja terinspirasi dengan cara ciuman dalam film serta sudah menerapkannya karena sudah mengetahui cara-cara berciuman termasuk posisi kepala sehingga nampak film Korea mampu menjadi agen sosialisasi seksual bagi remaja sesuai penelitian sebelumnya yang menyebutkan terjadi peningkatan opsi media termasuk film sebagai agen sosialisasi seksual (DeLamater&Hyde, 1998 dalam Shaluhayah, 2006).

*“...Iya pengen soalnya di film korea ciumannya romantis, cowok e gini, cewek e gini, miring karena mancung kalo disini pesek-pesek, gini aja (hadap-hadapan) sudah bisa nempel...”*

(Erli, perempuan, 16 tahun, status tidak berpacaran)

Dalam penelitian sebelumnya ditemukan terdapat kecenderungan perkembangan keinginan remaja dari ciuman pertama menuju *petting* serta menentukan tingkat cepatnya menuju hubungan seks pertama (Spreacher, 1994). Terlebih kelompok remaja putra meyakini ada kemungkinan aktivitas lanjutan dari ciuman yaitu sampai pada seks pranikah yang tidak digambarkan dalam adegan-adegan ciuman selama berpacaran dalam film namun tetap diminati dan membangkitkan fantasi



Gambar 2. Adegan Tidur Bersama sebelum Kencan Pertama di Film *Naughty Kiss* (kiri) dan *Protect The Boss* (kanan)



remaja. Dalam film ciuman seringkali diletakkan di akhir episode untuk menarik minat menonton episode berikutnya sehingga terlihat tujuan pembuat film adalah menyajikan apa yang disenangi remaja bukan kebutuhan remaja akan informasi konsekuensi dari ciuman tersebut (Ward, 2002).

“...Ah pengen banget...orang normal og mbak.. nafsu.. bukan malaikat ya punya nafsu.. pengennya jadi artisnya itu soale ceweknya pasrah gitu lho...”

(Zico, laki-laki, 15 tahun, status berpacaran)

Selain itu, sebelum menuju kencan pertama, dalam kedua film digambarkan tokoh pernah tidur bersama tanpa indikasi adanya seks seperti yang digambarkan dalam Gambar 2.

Dalam film *Naughty Kiss* bahkan wanita disarankan oleh ibu tokoh pria untuk menginap di apartemen tokoh pria. Sedangkan dalam *Protect The Boss*, tanggung jawab sebagai sekretaris dan ijin teman dekatnya membuat tokoh wanita tidak keberatan menampung tokoh pria untuk tidur di kamarnya saat tokoh pria mendapat masalah keluarga. Tokoh tidak melakukan seks saat tidur bersama bukan karena terikat larangan keluarga/teman namun lebih pada ketidaksiapan tokoh dan kondisi yang tidak mendukung sehingga memperkuat gambaran pasangan bukan sebagai *adammant virgin* namun lebih pada *potential non-virgin* (Spreacher, 1994). Gambaran ini membuat remaja akan berpikir bahwa mungkin saja dua orang heteroseksual yang mempunyai indikasi saling menyukai menghabiskan malam bersama dalam satu ranjang tanpa melakukan hubungan seks.

“...kalo tidur bareng sih gapapa asal gak melakukan aja..”

(Satria, laki-laki, 15 tahun, status pernah pacaran)

### ***Kencan Pertama / First Dating***

Proses menuju *first meeting* ke *first dating* (kencan pertama) membutuhkan waktu yang lama yaitu dari episode 5 menuju episode 13-14 pada *Naughty Kiss* dan episode 12 pada *Protect The Boss* seperti dalam Tabel 1. Hal ini karena merupakan inti cerita film Korea yang digemari. Demikian dengan remaja yang mengakui bahwa gambaran proses pacaran dari pertengkaran menjadi cinta dalam film, termasuk pria sebagai penggerak utama perkembangan suatu hubungan mewakili kehidupan mereka. Sesuai teori seleksi informasi yang menjelaskan bahwa audien cenderung memaparkan diri pada konten media yang sesuai dengan nilai yang telah diyakininya (Baran, 2000).

“...kan memang butuh waktu mbak.. yaa realistis aja sih mbak...realistis aja... butuh waktu...”

(Arsyad, laki-laki, 16 tahun, status pernah pacaran)

Kencan pertama pada film *Naughty Kiss* diinisiasi oleh pria melalui ciuman di suatu jalan umum yang sepi saat hujan di malam hari. Pada film pertama digambarkan pernyataan cinta dari pria kepada wanita diwujudkan dengan ciuman di tengah hujan di jalan umum yang sepi di malam hari. Pria mencium setelah wanita marah dan menyatakan menyerah untuk mengejar pria dan akan mencintai pria lain. Wanita cenderung pasrah dan menerima ciuman serta menyetujui perkataan pria seussai menciumnya. Selanjutnya pria melamar wanita di depan keluarganya. Sebelum berkencan, kedua tokoh pernah berciuman dua kali yang semuanya diinisiasi pria secara mendadak. Dalam film ini digambarkan tokoh wanita pernah mengirim surat cinta pada tokoh pria namun tokoh pria menolaknya dan membuat proses menuju pacaran menjadi semakin lama karena pria semakin membenci wanita. Gambaran ini diyakini penonton remaja karena tidak seharusnya wanita yang mengejar pria. Hal ini sesuai dalam penjelasan dalam teori

bahwa pria diharapkan menjadi pihak yang memulai atau mengajak sampai pada kencan pertama (Spreacher, 1994).

Sedangkan pada film *Protect The Boss* digambarkan bahwa tokoh pria sudah merasa yakin dengan perasaan tokoh wanita dan meminta tokoh wanita agar dapat mengekspresikannya di luar kantor. Wanita menyetujuinya sekaligus menjadi awal kesepakatan keduanya menjadi pasangan. Tidak terdapat aktivitas seksual selama perkencanan. Sebelum berkencan, kedua tokoh juga sudah pernah berciuman dua kali atas inisiatif pria. Sebelum kencan pertama, pria pernah menyatakan cinta secara verbal pada wanita namun wanita menolaknya.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kencan pertama selalu diinisiasi tokoh pria serta dengan strategi verbal dan non-verbal. Pada film pertama strategi yang digunakan adalah ciuman (non-verbal) serta langsung melamar wanita (verbal). Sedangkan film kedua lebih pada verbal namun tidak secara langsung mengatakan perasaan cinta melainkan mengajak tokoh wanita untuk mengekspresikan cinta di luar kantor.

Cerita cinta drama Korea dimulai dari pertemanan biasa tanpa ketertarikan pada awalnya, kemudian sering bertemu dan berinteraksi dalam area terbatas sampai pada kencan pertama dan benar-benar yakin dan segera berkomitmen dan pasangannya tersebut. Selama berpacaran yang memakan waktu lama untuk saling mengenal sampai sepakat berpacaran dan menjalani pacaran, tokoh tidak melakukan seks sehingga berpotensi memberikan dukungan pada abstinensia pada remaja selama berpacaran. Skrip dalam film cenderung menggambarkan pasangan berpacaran dengan orientasi pada hubungan jangka panjang serta segera berkomitmen dalam waktu dekat setelah kencan pertama sehingga gambaran ini mendukung terhadap usaha abstinensia. Temuan ini berbeda dengan film Barat yang menemukan bahwa kebanyakan romantisme dalam film tidak

berkaitan dengan hubungan jangka panjang (Pardun, 2002). Meskipun begitu, dalam film Korea tidak dijelaskan konsekuensi menjadi abstinensia selama berpacaran termasuk hubungannya dengan kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS. Remaja menyukai film Korea karena cerita romantis dan penampilan pemain serta untuk mencari informasi mengenai cara berpacaran. Namun media seringkali memberikan hal yang diinginkan remaja daripada informasi kesehatan yang dibutuhkan ataupun memperkuat nilai yang telah diyakini remaja (Ward, 2003).

#### ***Hubungan Seks Pertama / First Time Sex***

Hubungan seks dalam film Korea digambarkan implisit dan dalam waktu yang relatif singkat. Kedua judul yang dianalisis telah mendapatkan teguran dari KPI meskipun telah melalui proses sensor (Jakarta Magazine, Tribun Jabar, 2012). Tokoh digambarkan sebagai pasangan heteroseksual dengan umur sebaya.

Hubungan seks dilakukan tokoh setelah berkomitmen dan setelah melalui proses panjang menuju pacaran serta dalam kondisi telah direncanakan, bukan aksidental dan dilakukan di penginapan. Pasangan dalam kedua film cenderung cepat berkomitmen setelah kencan pertama dengan kata lain pasangan menjalin hubungan pacaran dengan orientasi pada hubungan jangka panjang seperti tergambar dalam Tabel.1 dimana hubungan seks implisit terpaut sekitar dua episode dari kencan pertama. Temuan hubungan seks yang terencana dalam kesiapan dan komitmen ini berpotensi positif untuk dipelajari remaja karena berdasarkan riset *Synoviet* tahun 2004 yang dilakukan di empat kota besar menemukan bahwa sebagian besar yaitu 40% responden melakukan hubungan seks di rumah karena adanya kesempatan (Dewi, 2009). Pasangan bukan termasuk keterlibatan cepat sehingga mendukung usaha abstinensia selama berpacaran (Spreacher, 1994). Pasangan digambarkan sebagai pasangan yang setia,

hubungan seks hanya dilakukan pada satu pasangan yang sama. Namun film sama sekali tidak menjelaskan konsekuensi positif dari hal tersebut pada permasalahan kesehatan maupun pencegahan HIV-AIDS seperti diketahui bahwa kemungkinan penularan HIV-AIDS lebih tinggi pada mereka yang berganti-ganti pasangan seks (Sabon, 2007).

Dibandingkan dengan hubungan seks yang hanya digambarkan sesaat dan implisit, remaja lebih menyukai dan menerapkan adegan ciuman yang eksplisit. Adegan ciuman lebih ditonjolkan dalam film Korea dibanding seks untuk menampilkan hubungan pacaran yang menurut remaja putri lebih romantis bukan nafsu. Hal ini sekaligus menjawab kebutuhan remaja putri sebagai mayoritas penggemar drama Korea pada tipe hubungan pacaran yang diinginkan. Remaja triangulasi mengakui bahwa mereka bisa mempelajari cara-cara pasangan melakukan hubungan seks meskipun namun remaja mengakui pembelajaran tersebut hanya untuk diterapkan setelah menikah sama seperti gambaran dalam film. Temuan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa remaja meyakini ada pengaruh film pada remaja lain sampai pada seks namun tidak untuk dirinya sendiri (Ward, 2002).

*“...Ngaruh...mereka juga bakal nyonto kayak gitu..tapi gak kalo aku. Tetep ditonton buat hiburan...”*

(Dilla, perempuan, 15 tahun, status pacaran)

*“...Iya mbak tergantung sama ceweknya sih, kalo ceweknya acuh gitu ya gak mungkin diterapke, tapi kalo sampe ceweknya seneng banget mungkin diterapin ke caranya pacaran, cara pacaran dan pakaianne...”*

(Satria, laki-laki, 15 tahun, status pernah pacaran)

## **SIMPULAN**

Skrip film serial drama Korea tentang cara menjalin hubungan pacaran menekankan pada nilai ketimuran seperti hubungan yang bersifat relasional, proses yang lama menuju pacaran untuk saling mengenal dan hanya melakukan ciuman tidak sampai pada hubungan seks. Hubungan seks dilakukan hanya setelah pasangan berkomitmen dan setelah melalui tahapan yang panjang menuju kencan pertama. Gambaran skrip ini akan berpotensi membantu remaja mempertahankan nilai bahwa seks harus terjadi dalam komitmen (pernikahan) dan mempertahankan abstinensia saat mereka dalam masa pacaran sehingga mencegah perilaku seks berisiko sehingga mencegah penularan HIV-AIDS. Meskipun begitu konsekuensi positif menjadi abstinensia di dalam film dalam konteks kesehatan tidak dijelaskan dalam film. Film Korea mampu menjadi *role model* terbukti dari sebagian besar remaja telah menerapkan ciuman yang mereka pelajari dalam film. Sedangkan untuk seks, mereka juga bisa belajar dari film Korea namun untuk diterapkan setelah menikah nanti. Meskipun cenderung mendukung usaha abstinensia diantara remaja, namun film drama Korea dalam beberapa hal perlu diwaspadai agar tidak meningkatkan permisifitas terhadap seks pranikah seperti kemudahan berciuman dan tidur bersama yang dilakukan bahkan sebelum sepakat berpacaran.

Oleh karena kurangnya penjelasan adegan ditinjau dari segi kesehatan, diperlukan ruang diskusi remaja untuk mengkritisi makna, konsekuensi dan implikasi adegan pencegahan perilaku seks berisiko remaja dalam usaha mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi serta HIV-AIDS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui program Beasiswa Unggulan hingga penyelesaian tesis berdasarkan DIPA Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional tahun anggaran 2011 hingga tahun 2013.

## **KEPUSTAKAAN**

- Baran S, Dennis K. D. *Mass Communication Theory*. Second Edition ed. Belmont: Wadsworth Thomson Learning; 2000.
- Depkes RI. *Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Direktorat Kesga Depkes RI; 2003.
- Dewi IN. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
- Metaveevinij V. Key Success Factors of Korean TV Industry Structure that Leads to The Popularity of Korean TV Dramas in A Global Market. *Journal of East Asian Studies*.
- Hyun KJ. Sociocultural change and traditional values: Confucian values among Koreans and Korean Americans. *International Journal of Intercultural Relations*. 2001;25 (2001) 203±29.
- Jakarta Magazine. *Tampilkan Adegan Seks: Drama Korea Naughty Kiss & Protect The Boss Ditegur KPI*. 2012 [updated 2012 15 Juni 2012; cited 29 September 2012]; Available from: <http://jakartamagazine.com/tampilkan-adegan-seks-drama-Korea-Naughty-kiss-protect-the-boss-ditegur-kpi/>
- Kementerian Kesehatan RI. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011*. 2012.
- Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Perkembangan HIV-AIDS, Triwulan II Tahun 2012*. 2012.
- KPA Jawa Tengah. *Kasus HIV di Provinsi Jawa Tengah*. 2012.
- Kurniawan TP. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga* [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.
- Pardun CJ. *Romancing the Script: Identifying the Romantic Agenda in Top-Grossing Movies*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers; 2002.
- Ramadhani K. *Studi Awal Minat Siswa SMA di Kota Semarang terhadap Film Serial Drama Korea*. Semarang; 2013.
- Sabon SS. *Determinan Perilaku Berisiko HIV-AIDS di Kalangan Remaja Tidak Kawin Usia 15-24 Tahun* [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia; 2007.
- Shaluhiah Z. *Sexual Lifestyles and Interpersonal Relationship of University Students in Central Java Indonesia and Their Implications for Sexual and Reproductive Health* [Disertation]: University of Exeter; 2006.
- Shaluhiah Z. *Socio-Cultural and Socio-Sexual Factors Influence The Premarital Sexual Behaviour of Javanese Youth in The Era of HIV-AIDS*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2006 Agustus 2007; Vol 2 No.2.
- Smith SH. *Scripting Sexual Desire: Cultural Scenarios of Teen Girls' Sexual Desire in Popular Films, 2000-2009*. *Sexuality and Culture*. 2012.
- Sprecher S. *Sexuality*. London: Sage Publications. 1994.
- Strasburger VC. *Adolescents, Sex, and The Media: Ooooo, Baby, Baby-a Q &A*. *Adolesc Med*. 2005;16 (2005):269-88.
- Terminal D. *Data Penjualan Toko DVD Terminal*

- Disc, Mall Matahari Kota Semarang. 2013  
Tribun Jabar. Suhu Demam Korea Terus Naik.  
2012 [updated 2012 08 February 2012;  
cited 29 September 2012]; Available from:  
www.tribunjabar.co.id.
- Ward LM, et al. *Sexual Teens, Sexual Media:  
Investigating Media's Influence*. London:  
Lawrence Erlbaum Associates Publishers.  
2002
- Ward LMG, Benjamin; Cytron, Adena *Would  
That Really Happen? Adolescents'  
Perceptions of Sexual Relationships  
According to Prime-Time Television*.  
London: Lawrence Erlbaum Associates  
Publishers. 2002
- Ward LM. Understanding the role of  
entertainment media in the sexual  
socialization of American youth: A review  
of empirical research. *Developmental  
Review* 23 (2003) 347–88.
- Wright PJ. Sexual Socialization Messages in  
Mainstream Entertainment Mass Media: A  
Review and Synthesis. *Journals of Sexuality  
and Culture*. 2009;13 (2009):181-200.